

# **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII SMPN 3 Katingan Kuala Tahun Ajaran 2016/2017**

**Bambang Wijanarko<sup>1</sup>, I Ketut Muder<sup>2</sup>, Eriawaty<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya  
Palangka Raya, Indonesia  
E-mail: [eriawaty@edu.ac.id](mailto:eriawaty@edu.ac.id)

## **Abstrak**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMPN 3 Katingan Kuala Tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus di mana masing-masing siklus dilalui dengan empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi tindakan; dan (4) refleksi tindakan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN-3 Katingan Kuala Tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 31 siswa dengan komposisi 15 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, teknik evaluasi atau tes, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu pada kelas VIII SMPN 3 Katingan Kuala Tahun pelajaran 2016/2017. Hal tersebut didukung oleh fakta-fakta sebagai berikut: (1) Keaktifan siswa dalam apersepsi meningkat sebanyak 14%. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 58% (21 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 72% (26 siswa); (2) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS meningkat sebanyak 16%. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 61% (22 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 77% (28 siswa); (3) Keaktifan siswa dalam diskusi berpasangan/kelompok meningkat sebanyak 20%.

**Kata kunci:** pembelajaran kooperatif tipe TPS, hasil belajar, IPS

## **PENDAHULUAN**

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan IPS Terpadu. Namun, kenyataan yang masih sering ditemui adalah masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari IPS Terpadu. Jika pendidikan IPS Terpadu diajarkan dengan cara yang benar sesuai dengan hakekat Ilmu Pengetahuan, maka IPS Terpadu adalah mata pelajaran yang diyakini mampu mencerdaskan kehidupan berbangsa. Mampu mengantarkan bangsa kita setara dengan negara-negara lain di dunia. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan (Suhardjono, 2001:50) yang menyatakan bahwa pelajaran IPS Terpadu adalah matapelajaran yang mempunyai posisi strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sains di Indonesia saat ini sedang dalam keadaan terpuruk. Hal ini disebabkan, antara lain, karena cara pembelajaran di sekolah sudah tidak mengindahkan rambu-rambu pembelajaran sains yang sebenarnya. Cara guru mengajar di sekolah tidak lagi sesuai dengan hakekat IPS Terpadu. Seharusnya IPS Terpadu itu dipelajari dengan menitik beratkan pada keaktifan siswa sehingga perolehan siswa pada proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna *meaningfully*. Strategi seperti itu sesuai dengan cara-cara seorang ahli mendapatkan ilmu pengetahuan. Yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara melakukan proses dan sikap ilmiah.

Pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia adalah pokok bahasan yang memerlukan keterlibatan siswa untuk mengidentifikasi dan memikirkannya lebih dalam. Oleh karena itu seharusnya materi ini diajarkan dengan melibatkan siswa untuk berpikir sendiri sambil diajarkan materi pembentukan lembaga-lembaga negara secara perlahan-lahan. Model pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan konsep peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan

pemerintahan Indonesia adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Karena model ini bercirikan mengajak siswa berpikir lebih mendalam pada kelompok kooperatifnya.

Untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas VIII SMPN 3 Katingan Kuala, seorang guru perlu melakukan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu penulis melakukan inovasi pembelajaran di kelas melalui kegiatan penelitian dengan menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*). Penerapan Pendekatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) bertujuan agar pembelajaran yang dialami siswa lebih bermakna.

Menurut Johnson dalam Suprptama (2001: 75), model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Davidson dan Worsham dalam Suprptama (2001:100), yang dimaksud model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa dengan tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif yang, mengintegrasikan keterampilan sosial bermuatan akademis. Esensi pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berjalan optimal. Keadaan ini mendorong siswa dalam kelompok belajar, bekerja dan bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai selesainya tugas-tugas individu dan kelompok (Santoso dalam Anam, 2000:80). Pendekatan kooperatif digunakan dalam pembelajaran di kelas dengan menciptakan suatu situasi dan kondisi bagi kelompok untuk mencapai tujuan masing-masing anggota atau kelompok itu sendiri. Keberhasilan kelompok mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok (Asmarawaty, 2000:75). Pembelajaran kooperatif" menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Harapan tersebut dalam pembelajaran kooperatif harus membangun ide-ide dan gagasan untuk memecahkan masalah-masalah yang ditugaskan guru dalam kelompoknya. Hal ini sangat penting bagi siswa baik dari segi akademik maupun pengembangan diri dan sosial (Asmarawaty, 2000:75).

Pembelajaran kooperatif bagi guru merupakan pengembangan kurikulum dalam hal akademik, individu maupun sosial. Kepekaan guru terhadap masalah-masalah yang dihadapi di kelas, misalnya nilai hasil belajar siswa yang rendah atau strategi pembelajaran yang kurang menarik, tentu harus cepat diatasi agar proses pembelajaran lebih efektif dan inovatif, yang merupakan cermin guru yang baik (Asmarawaty, 2000:75).

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.

Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan model kooperatif menurut Lundgren (dalam Ibrahim, 2000:90) adalah:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok ketimbang individu.

TPS (*Think Pair Share*) atau Berpikir-Berpasangan-Berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling, membantu dalam kelompok kecil (2 - 6 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual (Depdiknas, 2005).

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) (Depdiknas, 2005) adalah sebagai berikut :

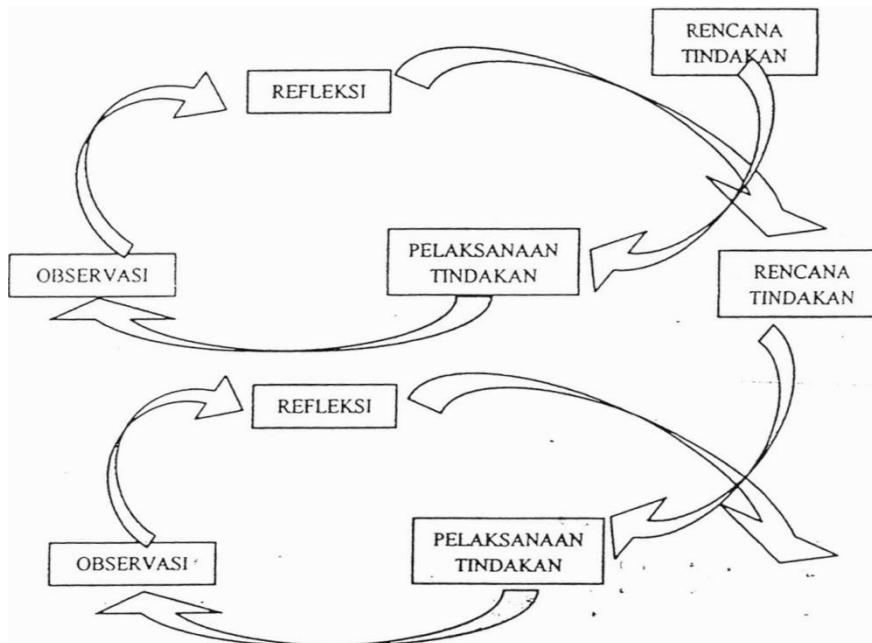
- 1) *Thinking* (berpikir), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara

mandiri untuk beberapa saat.

- 2) *Pairing* (berpasangan), yaitu guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi.
- 3) *Sharing* (berbagi), yaitu pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Hal ini akan lebih efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan, kemudian untuk melaporkan.

### METODE

Penelitian ini dilaksanakan menurut pendekatan kualitatif dengan metode model Kemmis dan Mc Taggart (Kasbolah, K. 1998:15) yang dalam pelaksanaannya mencakup empat langkah, yaitu : 1) perencanaan tindakan ; 2) pelaksanaan tindakan ; 3) observasi tindakan ; 4) refleksi atas tindakan yang dilaksanakan. Metode penelitian model Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat dalam bentuk desain sebagai berikut :



**Gambar 1.** Siklus Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (Sumber : Kemmis & Mc Taggart dalam Kasbolah, K. (1998 : 15)

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dan dua orang pengamat. Data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut :

- 1) Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan memberikan siswa pre tes dan pos tes tentang pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).
- 2) Data tentang, pengelolaan pembelajaran dikumpulkan melalui observer dengan cara mengisi lembar observasi.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

- 1) Data hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata evaluasi siswa. Jika nilai rata-rata mengalami peningkatan berarti pembelajarannya berhasil.
- 2) Data tentang pengelolaan pembelajaran akan dianalisis dengan analisis deskriptif rata-rata yaitu jumlah skor keseluruhan tiap kategori dibagi dengan jumlah kategori yang ada. Kategorinya sebagai berikut :

$\geq 4$  = Sangat baik

- 3 - 3,99 = Baik  
 2 - 2,99 = Cukup Baik  
 1 - 1,99 = Kurang baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

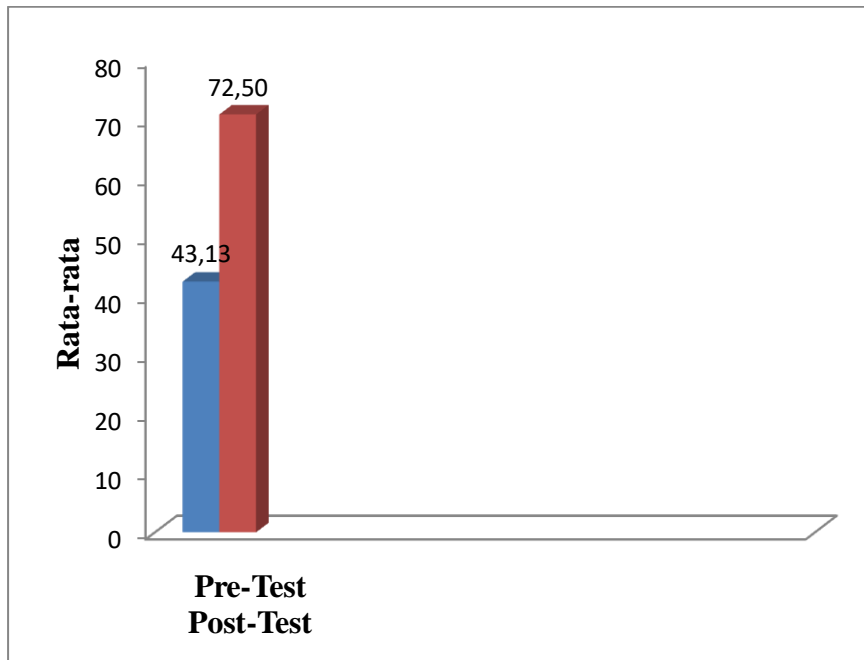
### Data Hasil Belajar Siswa (*Pre-test dan Post-test*)

Tes hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Tes hasil belajar dianalisis menggunakan ketuntasan individual dan klasikal terhadap indikator yang ingin dicapai. Berdasarkan patokan yang sudah ditetapkan di SMPN-3 Katingan Kuala. Batas ketuntasan untuk hasil belajar individu sebesar 60% dan untuk ketuntasan klasikal dalam kelas sebesar 80%. Hasil pre-test dan post-test dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TPS ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Skor per-test dan post-test

No	Nama Siswa	Skor	Ketuntasan		Skor	Ketuntasan	
		Pre-Test	Tuntas	Tdk Tuntas	Post-Test	Tuntas	Tdk Tuntas
1	WR	45	-	TT	75	T	-
2	AN	45	-	TT	70	T	-
3	APS	40	-	TT	75	T	-
4	FA	35	-	TT	70	T	-
5	FR	35	-	TT	55	-	TT
6	SV	40	-	TT	75	T	-
7	RR	35	-	TT	65	T	-
8	AMD	50	-	TT	70	T	-
9	FTI	45	-	TT	65	T	-
10	FTA	50	-	TT	85	T	-
11	AUG	35	-	TT	75	T	-
12	RI	70	T	-	95	T	-
13	RP	50	-	TT	90	T	-
141	ZS	50	-	TT	70	T	-
15	GDS	45	-	TT	65	T	-
16	IRW	35	-	TT	70	T	-
17	JET	30	-	TT	55	-	TT
18	UU	45	-	TT	65	T	-
19	EH	35	-	TT	70	T	-
20	ASW	50	-	TT	80	T	-
21	CTT	35	-	TT	50	-	TT
22	MS	55	-	TT	75	T	-
23	RW	65	T		90	T	-
24	DN	35	-	TT	85	T	-
		43,13	8,3%	91,66%	72,50	87,5%	12,5%

Berdasarkan tabel 1 hasil pre test yang diperoleh siswa, skor rata-rata 43,13 dengan nilai tertinggi adalah 70 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 30 terdapat 1 orang, yang menyatakan bahwa 91,66% tidak tuntas dan 8,3% tuntas. Sedangkan nilai post-test yang diperoleh siswa mempunyai skor rata-rata 72,50 dengan nilai tertinggi adalah 95 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 50 terdapat 1 orang, yang menyatakan bahwa 87,5% tuntas dan 12,5% tidak tuntas.



**Gambar 2.** Perbandingan Skor pre-test dan post-test

Gambar 2 menunjukkan perbandingan antara skor pre-test dan post-test terhadap penguasaan materi terlihat bahwa skor post-test mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan persentase penguasaan materi.

**Data Pengelolaan Pembelajaran**

Data hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) ditunjukkan pada Tabel 2 berikut :

**Tabel 2.** Data Pengelolaan Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Skor pengamatan		Rata-rata	Kategori
		Siklus I	Siklus II		
1	Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	3,00	3,67	3,34	Baik
2	Fase 2 : Mengajukan permasalahan	3,25	3,50	3,38	Baik
3	Fase 3 : Mengorganisasikan siswa dalam tim belajar	3,50	3,44	3,47	Baik
4	Fase 4 : Berbagi dengan seluruh siswa (share)	3,25	4,00	3,63	Baik
5	Fase 5 : Melakukan Evaluasi	3,50	3,00	3,25	Baik
6	Fase 6 : Memberikan penghargaan	4,00	4,00	4,00	Sangat Baik
7	Pengelolaan Kelas	3,50	3,50	3,50	Baik
8	Teknik Bertanya Guru	3,50	4,00	3,75	Baik
9	Suasana Kelas	3,17	3,50	3,34	Baik

Berdasarkan tabel 2 hasil penilaian pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa memiliki skor rata-rata 3,34 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengajukan permasalahan

memiliki skor rata-rata 3,38 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengorganisasikan siswa ke dalam tim belajar (*pair*) memiliki skor rata-rata 3,47 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengatur siswa berbagi dengan seluruh siswa (*share*) memiliki skor rata-rata 3,63 dengan kategori baik, kemampuan guru melakukan evaluasi memiliki skor rata-rata 3,25 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam memberikan penghargaan memiliki skor rata-rata 4,00 dengan kategori sangat baik, kemampuan guru dalam pengelolaan kelas memiliki skor rata-rata 3,50 dengan kategori baik, kemampuan guru menggunakan teknik bertanya memiliki skor rata-rata 3,75 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengatur suasana kelas mempunyai skor rata-rata 3,34 dengan kategori baik.

### Refleksi

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*), maka refleksi yang akan dikemukakan disini adalah tentang kekurangan pemahaman siswa pada pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia.

Refleksi pembelajaran ini berhubungan dengan berbagai hal dalam kegiatan belajar mengajar antara lain dengan media, berhubungan dengan metode, dengan kondisi kelas, berhubungan dengan suara guru mengajar dan berhubungan dengan strategi pembelajaran yang lain. Refleksi ini dilakukan sesuai dengan temuan yang diamati oleh observer. Pada siklus I terdapat kekurangan pemahaman siswa pada konsep peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia secara keseluruhan. Pada umumnya siswa tidak bisa memahami peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia dalam hubungannya dengan penerapan konsep pada kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi, yaitu kurangnya pengetahuan awal siswa tentang peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia, petunjuk dalam LKS kurang dipahami siswa, tidak meratanya bimbingan guru saat kegiatan belajar mengajar, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain sering tidak memperhatikan guru saat memberikan penjelasan. Dari berbagai kekurangan yang ditemukan maka, akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Agar lebih jelas masalah-masalah yang ditemui guru pada siklus I akan disajikan dalam bentuk tabel serta cara penyelesaiannya pada siklus II.

**Tabel 3.** Perbaikan pada siklus II

No	Masalah pada siklus I	Perbaikan masalah pada siklus II
1	Kurangnya pengetahuan awal siswa	Guru memberikan penjelasan dengan menggunakan media visual dan memberikan contoh-contoh tentang peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia
2	Siswa kurang memahami petunjuk LKS	Petunjuk LKS lebih disederhanakan sesuai dengan bahasa yang mereka pahami
3	Bimbingan guru tidak merata saat KBM	Guru berusaha membimbing siswa secara lebih merata terutama siswa yang tampak masih belum mengerti
4	Siswa tidak serius belajar	Kelompoknya ditukar dengan siswa yang tidak terbiasa untuk bermain

### Pembahasan

#### Tes Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pre-test yang diperoleh siswa, skor rata-rata 43,13 dengan nilai tertinggi adalah 70 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 30 terdapat 1 orang, yang menyatakan bahwa 91,66% tidak tuntas dan 8,33% tuntas. Sedangkan nilai post-test yang diperoleh siswa mempunyai

skor rata-rata 72,50 dengan nilai tertinggi adalah 95 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 50 terdapat 1 orang, yang menyatakan bahwa 87,5% tuntas dan 12,5% tidak tuntas. Ini berarti bahwa yang tidak tuntas lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang tuntas belajarnya. Dari tes hasil belajar siswa juga diketahui nilai post-test mengalami peningkatan dibandingkan nilai pre-test. Hal ini disebabkan karena dalam kelompok yang heterogen, siswa yang kurang pandai akan termotivasi oleh siswa yang pandai. Siswa yang pandai memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai guna meningkatkan prestasi belajarnya dan juga untuk meningkatkan nilai kelompok mereka. Dengan adanya kesanggupan siswa dalam belajar, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai. Hal ini sesuai dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran kooperatif terutama terletak pada bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat siswa melaksanakan kegiatan belajar (Nur, 1997 dalam Ibrahim 2000).

### **Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*)**

Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh pengamat dalam pengelolaan pembelajaran ini sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor yang diberikan oleh pengamat terhadap pengelolaan pembelajaran pada masing-masing siklus. Berdasarkan hasil penilaian pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa memiliki skor rata-rata 3,34 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengajukan permasalahan memiliki skor rata-rata 3,38 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengorganisasikan siswa ke dalam tim belajar (*pair*) memiliki skor rata-rata 3,47 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengatur siswa berbagi dengan seluruh siswa (*share*) memiliki skor rata-rata 3,63 dengan kategori baik, kemampuan guru melakukan evaluasi memiliki skor rata-rata 3,25 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam memberikan penghargaan memiliki skor rata-rata 4,00 dengan kategori sangat baik, kemampuan guru dalam pengelolaan kelas memiliki skor rata-rata 3,50 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya memiliki skor rata-rata 3,75 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengatur suasana kelas mempunyai skor rata-rata 3,34 dengan kategori baik.

Ini berarti secara keseluruhan guru telah dapat mengelola pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) pada pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Piter (2000 : 1) yang menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien sebab tanpa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, maka kegiatan pengajaran tidak akan berlangsung dengan baik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut: 1) Kesimpulan penelitian ini adalah terjadinya peningkatan pemahaman dan penguasaan materi yang diiringi dengan meningkatnya hasil belajar siswa. 2) Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). 3) Aktifitas guru dan siswa sudah sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada bahasan peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia. Oleh karena itu disarankan kepada guru atau calon guru agar benar-benar memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan pada proses belajar mengajar. Hal ini menuntut kreativitas guru atau calon guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sedemikian rupa agar menarik dan sederhana mungkin agar mudah dipahami bagi siswa untuk belajar IPS Terpadu. Selain itu, guru harus memperhatikan kemampuan rata-rata siswanya dan dalam pembagian kelompok jangan terlalu banyak mempengaruhi suasana belajar di kelas.

Bagi guru yang mempunyai siswa dan lingkungan yang mirip dengan penelitian ini dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. 2000. *Implementasi cooperative Learning Dalam Pembelajaran Geografi. Adaptasi Model Jigsaw dan Field Study*.
- Anonim. 1907. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Palangka Raya: UNPAR.
- Asmarawaty, 1995. *Pembelajaran Langsung*. Surabaya : IKIP Surabaya
- Barnadib, I. 1986. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Audi Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 SMA Pedoman Pengembangan Silabus dan Penilaian Main Pelajaran Sejarah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim, M. & Nur, M. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA-UNIVERSITY PRESS.
- Ibrahim M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah Program Pasca Sarjana Unesa : University Press.
- Kasbolah, K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Depdiknas : Jakarta.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung, : Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2000. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Usman, U. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sardiman, A.M., 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sardiman A.M. 2005. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subandijah. 1992. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thachir, dkk. 1998. *Memahami Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta : Rosda Jayapura.
- Suprptama. 2001. *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Geografi Melalui Pembelajaran Kooperatif*. Buletin Pelangi Pendidikan, 2001. Volume 4. Nomor 1:23